

Persepsi Mahasiswa Dalam Memperoleh Informasi Melalui Koleksi Fisik Dan Koleksi Digital Di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh

¹Cinta Aura Indriani, ²Nurizzati

^{1,2} Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author e-mail: cintaaura419@gmail.com

Received: June 2024; Revised: July 2024; Published: July 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dalam memperoleh informasi melalui koleksi fisik dan koleksi digital di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh pada tahun 2025 sebanyak 2.987 orang, dengan sampel sebanyak 97 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dengan empat alternatif jawaban yang telah diuji validitas menggunakan corrected item-total correlation dan diuji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan nilai rata-rata (mean) dan kategori skala interval. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap koleksi fisik berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,09, sedangkan persepsi mahasiswa terhadap koleksi digital juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,13. Pada koleksi fisik, indikator ketersediaan memperoleh penilaian tertinggi, sedangkan pada koleksi digital, indikator relevansi informasi memperoleh penilaian tertinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa koleksi fisik dan koleksi digital di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh sama-sama mampu mendukung kebutuhan informasi mahasiswa, sehingga pengembangan kedua jenis koleksi tersebut perlu terus dilakukan secara berimbang dan berkelanjutan agar layanan informasi semakin optimal.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa; Koleksi Fisik; Koleksi Digital; Perpustakaan Umum; Kebutuhan Informasi

Student Perceptions of Information Acquisition via Physical and Digital Collections at the Payakumbuh City Public Library

Abstract

This study aims to determine student perceptions in obtaining information through physical and digital collections at the Payakumbuh City Public Library. This study used a quantitative approach with a descriptive method. The population consisted of all students who visited the Payakumbuh City Public Library in 2025, totaling 2,987 people, with a sample of 97 respondents determined using the Slovin formula and accidental sampling technique. Data were collected through a four-point Likert scale questionnaire that had been tested for validity using corrected item-total correlation and reliability using Cronbach's Alpha, then analyzed descriptively using mean values and interval scale categories. The results show that student perceptions of the physical collection fall into the good category with a mean score of 3.09, while perceptions of the digital collection also fall into the good category with a mean score of 3.13. For the physical collection, the availability indicator received the highest rating, while for the digital collection, the relevance of information indicator received the highest rating. These findings indicate that both physical and digital collections at the Payakumbuh City Public Library are able to support students' information needs, so that the development of both types of collections needs to be carried out in a balanced and sustainable manner to optimize information services.

Keywords: student perception; physical collection; digital collection; public library; information needs

How to Cite: Indriani, C. A. ., & Nurizzati, N. (2026). Persepsi Mahasiswa Dalam Memperoleh Informasi Melalui Koleksi Fisik Dan Koleksi Digital Di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5485-5496. <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6236>



<https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6236>

Copyright© 2026, Indriani et al.
This is an open-access article under the
CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Perpustakaan umum memikul mandat untuk menjamin akses informasi yang setara, relevan, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat. Mandat tersebut mencakup penyediaan sumber informasi dalam berbagai format, pengembangan literasi informasi, serta pengurangan kesenjangan akses dan keterampilan digital (Republik Indonesia, 2007; IFLA & UNESCO, 2022). Dalam ekosistem informasi yang semakin terdigitalisasi, persoalan fundamental perpustakaan bukan sekadar menambah koleksi elektronik, melainkan memastikan bahwa setiap sumber informasi dapat ditemukan, diakses, dipahami, dan digunakan secara efektif oleh pemustaka dengan kondisi perangkat, konektivitas, kemampuan literasi, dan tujuan pencarian yang berbeda. Oleh karena itu, koeksistensi koleksi fisik dan koleksi digital menimbulkan tantangan pengelolaan yang strategis: perpustakaan harus menentukan komposisi pengembangan koleksi dan prioritas layanan berdasarkan bukti kebutuhan serta pengalaman pemustaka, bukan berdasarkan asumsi bahwa format digital secara otomatis menggantikan format fisik.

Tantangan tersebut sangat relevan bagi mahasiswa karena kebutuhan informasi akademik menuntut dua karakteristik yang tidak selalu dipenuhi oleh satu format, yaitu kecepatan memperoleh referensi dan kedalaman memahami isi. Koleksi digital menawarkan akses jarak jauh, pencarian cepat, dan fleksibilitas penggunaan, sedangkan koleksi fisik mengurangi ketergantungan pada perangkat dan jaringan serta tetap penting untuk aktivitas membaca yang membutuhkan fokus berkelanjutan. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa hubungan antara format dan pengalaman membaca bersifat kontekstual. Meta-analisis Li dan Yan (2024) tidak menemukan perbedaan keseluruhan yang signifikan antara pemahaman membaca pada media cetak dan digital, tetapi menunjukkan bahwa karakteristik pembaca, teks, dan situasi membaca memoderasi hasilnya. Sebaliknya, de-la-Peña dkk. (2024) menemukan keuntungan kecil media cetak bagi pemahaman mahasiswa. Di Indonesia, Alwannia dkk. (2025) melaporkan bahwa mahasiswa cenderung memilih buku digital karena aksesibilitas, efisiensi waktu, dan fleksibilitas, tetapi tetap menilai buku cetak lebih efektif untuk memahami materi. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa persoalannya bukan menentukan satu format yang paling unggul, melainkan memastikan kesesuaian format dengan kebutuhan, kondisi akses, dan tujuan penggunaan informasi.

Pada tingkat layanan, ketersediaan koleksi saja belum menjamin bahwa koleksi tersebut benar-benar dimanfaatkan. Persepsi pemustaka terbentuk melalui pengalaman ketika menelusuri, menemukan, mengakses, dan menggunakan informasi; karena itu, persepsi dapat mengungkap apakah hambatan utama terletak pada aksesibilitas, ketersediaan, relevansi, kemutakhiran, kemudahan penggunaan, atau kepuasan terhadap informasi yang diperoleh. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi, mutu layanan, dan kemudahan penelusuran berkaitan dengan penilaian pemustaka terhadap perpustakaan (Handoyo dkk., 2021; Puspitasari, 2021; Rasyid & Erlianti, 2025). Informasi diagnostik tersebut penting karena setiap hambatan memerlukan intervensi yang berbeda, seperti pengadaan koleksi, pembaruan metadata dan katalog, penyempurnaan antarmuka sistem, peningkatan konektivitas, atau penguatan pendidikan pemustaka.

Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh telah menyediakan koleksi fisik, katalog daring berbasis INLISLite, serta aplikasi perpustakaan digital melalui platform Kubuku yang dapat digunakan pada perangkat Windows dan Android

dengan akun anggota (Kubuku, n.d.). Namun, keberadaan beberapa kanal akses belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa semuanya mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Utami dan Wahyuni (2023) menemukan bahwa INLISLite mampu menampilkan dokumen yang relevan dengan waktu penelusuran yang cepat, tetapi akses OPAC masih bergantung pada komputer khusus atau jaringan Wi-Fi perpustakaan. Pristika (2025) juga melaporkan bahwa layanan dan koleksi dinilai cukup baik, meskipun masih terdapat keterbatasan pada ketersediaan beberapa buku dan fasilitas ruang layanan. Sementara itu, Afifah dan Desriyeni (2025) menunjukkan pentingnya pendidikan pemustaka dalam mendukung kemampuan penelusuran informasi di perpustakaan tersebut. Temuan lokal ini memperlihatkan bahwa persoalan akses informasi di Payakumbuh mencakup dimensi koleksi, sistem, fasilitas, dan kompetensi pengguna. Akan tetapi, jumlah judul digital aktif, intensitas pemanfaatannya, dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan koleksi fisik serta digital secara berdampingan belum terdokumentasi secara memadai dalam publikasi yang tersedia.

Dinamika kunjungan memperkuat kebutuhan akan evaluasi berbasis pengguna. Rekapitulasi resmi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh mencatat 15.102 kunjungan pada 2019, 6.673 pada 2020, 3.642 pada 2021, 10.208 pada 2022, 8.549 pada 2023, 9.882 pada 2024, dan 17.421 pada 2025 (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh, 2026). Penurunan pada 2020–2021 tidak dapat langsung diatribusikan kepada peralihan ke layanan digital karena periode tersebut beririsan dengan pembatasan layanan selama pandemi COVID-19. Sebaliknya, pemulihan kunjungan dan peningkatan tajam pada 2025 menunjukkan bahwa ruang dan koleksi fisik tetap relevan. Meskipun demikian, statistik kunjungan tidak dapat menjelaskan jenis koleksi yang digunakan, kualitas pengalaman akses, maupun hambatan yang dirasakan mahasiswa; akses koleksi digital juga dapat berlangsung di luar gedung perpustakaan. Oleh sebab itu, data kunjungan perlu dilengkapi dengan penilaian langsung dari pemustaka.

State of the art penelitian menunjukkan tiga kecenderungan. Pertama, studi di Indonesia lebih banyak menilai layanan perpustakaan secara umum, seperti kualitas layanan dan ketersediaan koleksi (Handoyo dkk., 2021; Karliza dkk., 2021; Rasyid & Erlianti, 2025). Kedua, penelitian lain berfokus pada satu kanal, terutama koleksi atau layanan digital, tanpa memetakan pengalaman terhadap koleksi fisik dalam kelompok responden yang sama (Aulawi & Mauludin, 2025; Putri Alfiyan & Rahmah, 2025; Risparyanto & Yendri, 2023). Ketiga, studi yang membahas pilihan format cetak dan digital umumnya dilakukan pada lingkungan perguruan tinggi dan menekankan preferensi atau pemahaman membaca, bukan evaluasi dua kanal koleksi pada perpustakaan umum daerah (Alwannia dkk., 2025; de-la-Peña dkk., 2024; Li & Yan, 2024). Pada konteks Payakumbuh, penelitian sebelumnya menelaah sistem temu kembali, fasilitas, atau pendidikan pemustaka secara terpisah (Utami & Wahyuni, 2023; Pristika, 2025; Afifah & Desriyeni, 2025). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan pada objek, indikator, dan lokasi penelitian: belum ditemukan kajian yang secara bersamaan memetakan persepsi mahasiswa terhadap koleksi fisik dan koleksi digital sebagai dua jalur memperoleh informasi di perpustakaan umum daerah.

Kebaruan penelitian ini bersifat integratif dan kontekstual. Penelitian memotret pengalaman responden yang sama terhadap dua jenis koleksi dengan indikator yang

disesuaikan pada karakter setiap format, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan titik hambat layanan secara lebih terarah. Karena indikator pembentuk koleksi fisik dan koleksi digital tidak identik serta analisis penelitian bersifat deskriptif, skor kedua koleksi diposisikan sebagai profil paralel dan tidak digunakan untuk menyatakan keunggulan statistik salah satu format. Penelitian ini berangkat dari proposisi bahwa penilaian mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk fisik atau digital, tetapi oleh kualitas akses dan kesesuaian informasi yang mereka alami. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa dalam memperoleh informasi melalui koleksi fisik dan koleksi digital di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh serta mengidentifikasi indikator yang paling kuat dan yang masih memerlukan perbaikan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar empiris untuk menyeimbangkan pengembangan koleksi, memperbaiki akses katalog dan sistem digital, serta merancang pendidikan pemustaka yang lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan survei kuantitatif deskriptif dengan desain potong lintang (cross-sectional). Desain ini dipilih karena persepsi mahasiswa terhadap koleksi fisik dan koleksi digital diukur satu kali pada satu periode, tanpa pemberian intervensi dan tanpa pengujian hubungan sebab-akibat. Pelaporan metode mengadaptasi prinsip transparansi studi potong lintang dengan menjelaskan lokasi, periode, kriteria peserta, variabel, pengukuran, ukuran sampel, potensi bias, penanganan data tidak lengkap, dan teknik analisis (Abdullah, 2015; von Elm dkk., 2007). Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh pada bulan Juli-Agustus 2026.

Populasi target penelitian adalah mahasiswa yang menggunakan layanan Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh. Berdasarkan data administratif Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh tahun 2025, jumlah mahasiswa sebagai pemustaka tercatat sebanyak 2.987 orang. Penelitian menggunakan teknik accidental sampling (convenience intercept sampling), yaitu teknik nonprobability sampling dengan merekrut mahasiswa yang ditemui saat berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh dan memenuhi kriteria penelitian. Sebanyak 97 responden berhasil berpartisipasi dalam penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh populasi mahasiswa pemustaka perpustakaan, melainkan untuk menggambarkan persepsi responden yang menjadi sampel penelitian. Penjelasan ini mengikuti standar transparansi survei yang mewajibkan peneliti membedakan sampel probabilitas dan nonprobabilitas serta tidak melaporkan margin of error untuk sampel nonprobabilitas tanpa model inferensi yang memadai (American Association for Public Opinion Research [AAPOR], 2021).

Kriteria inklusi responden adalah: (1) berstatus sebagai mahasiswa aktif; (2) pernah berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh; (3) pernah memanfaatkan koleksi fisik dan/atau koleksi digital di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh; (4) bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan elektronik sebelum mengisi kuesioner; dan (5) mengisi seluruh butir kuesioner secara lengkap. Responden dikeluarkan apabila mengirimkan jawaban lebih dari satu kali atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap. Untuk mengurangi bias seleksi akibat

perekrutan berbasis kemudahan, penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui Google Form kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian dengan prosedur penyaringan yang sama bagi setiap calon responden selama periode pengumpulan data.

Variabel penelitian adalah persepsi mahasiswa dalam memperoleh informasi melalui koleksi fisik dan koleksi digital. Koleksi fisik didefinisikan sebagai bahan pustaka tercetak yang tersedia untuk dibaca di tempat atau dipinjam, sedangkan koleksi digital didefinisikan sebagai sumber informasi elektronik yang dapat ditelusuri dan diakses melalui layanan perpustakaan digital; katalog daring diposisikan sebagai sarana temu kembali, bukan sebagai koleksi digital itu sendiri. Persepsi dioperasionalkan sebagai skor komposit atas penilaian responden terhadap pengalaman menemukan, mengakses, menggunakan, dan memperoleh informasi dari setiap jenis koleksi. Konstruk koleksi fisik mencakup aksesibilitas, ketersediaan, relevansi, kemutakhiran, dan kemudahan penggunaan berdasarkan kerangka pengembangan layanan koleksi IFLA (2018). Konstruk koleksi digital mencakup kemudahan memperoleh informasi, kemudahan mengakses informasi, relevansi informasi, kemudahan penggunaan sistem informasi digital, dan kepuasan terhadap informasi berdasarkan Nicholas (2000). Kedua subskala menggunakan rentang respons dan arah penskoran yang sama, tetapi diperlakukan sebagai profil deskriptif paralel karena indikator pembentuknya tidak identik.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang pada awalnya terdiri atas 30 butir pernyataan. Penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan indikator yang diperoleh dari kajian teori dan definisi operasional variabel penelitian. Selanjutnya, instrumen diuji coba kepada 30 mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian utama, tetapi tidak termasuk dalam sampel penelitian. Hasil uji coba dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Dari 30 butir pernyataan yang diuji, sebanyak 21 butir dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian, sedangkan 9 butir lainnya dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria validitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,873 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Tahapan pengembangan dan evaluasi instrumen tersebut mengacu pada praktik pengembangan instrumen penelitian sosial dan perilaku (Boateng dkk., 2018).

Kuesioner menggunakan empat kategori respons, yaitu Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1). Penghilangan pilihan netral dimaksudkan untuk memperoleh arah penilaian yang tegas, dengan tetap menjaga keseimbangan dua kategori positif dan dua kategori negatif. Semua butir harus memiliki arah penskoran yang konsisten; apabila terdapat butir negatif, skor dibalik sebelum penghitungan skor komposit. Dari 30 butir awal, 21 butir memenuhi kriteria dan sembilan butir dieliminasi. Distribusi butir valid harus dilaporkan sebagai berikut: subskala koleksi fisik sebanyak (12 butir), terdiri atas aksesibilitas (3 butir), ketersediaan (2 butir), relevansi (2 butir), kemutakhiran (3 butir), dan kemudahan penggunaan (2 butir); subskala koleksi digital sebanyak (8 butir), terdiri atas kemudahan memperoleh informasi (1 butir), kemudahan mengakses informasi (3 butir), relevansi informasi (2 butir), kemudahan penggunaan sistem (2 butir), dan kepuasan terhadap informasi (1 butir). Nomor atau karakteristik sembilan butir yang dieliminasi adalah butir 5 (Ketersediaan), butir 9 (Relevansi), butir 13 (Kemudahan penggunaan koleksi fisik), butir 17 dan 18 (Kemudahan

memperoleh informasi melalui koleksi digital), butir 24 (Relevansi informasi yang diperoleh), butir 27 (Kemudahan penggunaan sistem informasi digital), serta butir 29 dan 30 (Kepuasan terhadap informasi yang diperoleh).

Validitas empiris butir diuji menggunakan corrected item-total correlation pada IBM SPSS Statistics versi 32. Korelasi dihitung antara skor suatu butir dan skor total subskala setelah skor butir tersebut dikeluarkan dari total. Butir dengan koefisien $\geq 0,30$ dipertahankan, sedangkan butir dengan koefisien $< 0,30$ dipertimbangkan untuk dieliminasi karena menunjukkan keterkaitan yang lemah dengan konstruk yang diukur (Boateng dkk., 2018). Konsistensi internal dihitung menggunakan Cronbach's Alpha setelah butir tidak valid dihapus. Karena instrumen memuat dua konstruk yang berbeda, reliabilitas dilaporkan secara keseluruhan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,873 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Pelaporan alpha per subskala lebih informatif daripada hanya melaporkan nilai gabungan pada instrumen multidimensi (Taber, 2018). Nilai alpha tidak digunakan sebagai satu-satunya bukti validitas atau unidimensionalitas instrumen.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner secara daring melalui Google Form yang diisi secara mandiri oleh responden. Peneliti atau petugas pengumpul data menjelaskan tujuan penelitian, kriteria partisipasi, sifat sukarela, kerahasiaan jawaban, dan hak responden untuk menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi. Persetujuan responden diperoleh melalui persetujuan elektronik (*Electronic Informed Consent*) yang disampaikan pada halaman awal kuesioner Google Form sebelum kuesioner diisi. Identitas pribadi yang dapat mengungkapkan responden tidak dimasukkan ke dalam data analisis. Penelitian memperoleh izin dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Payakumbuh melalui Surat Izin Melaksanakan Penelitian Nomor 570/172/DPM-PTSP/PYK/VII-2026 tanggal 9 Juli 2026. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh. Sebanyak 97 kuesioner disebarkan kepada mahasiswa yang menjadi pemustaka Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh. Seluruh kuesioner berhasil dikumpulkan dan memenuhi kriteria sehingga 97 kuesioner digunakan dalam proses analisis. Tidak dilakukan imputasi; kuesioner yang tidak memenuhi kelengkapan minimum dikeluarkan dari analisis. Responden tidak diberikan insentif dalam bentuk apa pun. Untuk mencegah pengisian ganda, setiap responden hanya diperbolehkan mengisi kuesioner satu kali melalui akun Google yang sama.

Data diperiksa untuk mendeteksi kekosongan, respons ganda, kesalahan pengodean, dan nilai di luar rentang 1–4. Analisis deskriptif mencakup frekuensi dan persentase respons, nilai minimum–maksimum, mean, dan simpangan baku untuk memperlihatkan kecenderungan serta keragaman jawaban. Respons setiap butir bersifat ordinal, sedangkan mean digunakan pada skor komposit dengan asumsi kerja bahwa jarak antarkategori dapat diperlakukan setara; karena itu, distribusi frekuensi dan ukuran penyebaran tetap perlu dilaporkan bersama mean (Sullivan & Artino, 2013). Mean butir dihitung dengan rumus $M_i = \sum x_i / n$. Mean indikator dihitung sebagai rata-rata seluruh butir valid pada indikator tersebut, $M_j = \sum M_i / k_j$, dengan k_j sebagai jumlah butir valid pada indikator. Mean setiap jenis koleksi dihitung sebagai rata-rata seluruh butir valid dalam subskala terkait agar setiap butir memperoleh bobot yang sama. Apabila grand mean tetap digunakan sebagai ringkasan dua profil, nilainya dihitung dengan bobot yang sama untuk kedua konstruk: $GM = (M_{\text{fisik}} +$

$M_{\text{digital}}/2$. Dengan $M_{\text{fisik}} = 3,09$ dan $M_{\text{digital}} = 3,13$, grand mean adalah 3,11. Grand mean tersebut hanya berfungsi sebagai ringkasan deskriptif dan tidak menunjukkan bahwa kedua konstruk identik.

Interpretasi skor menggunakan empat kategori dengan panjang interval $I = (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})/\text{jumlah kategori} = (4 - 1)/4 = 0,75$, yaitu Sangat Tidak Baik (1,00–1,75), Tidak Baik (>1,75–2,50), Baik (>2,50–3,25), dan Sangat Baik (>3,25–4,00). Karena responden yang sama menilai dua jenis koleksi tetapi kedua subskala dibentuk oleh indikator yang berbeda, penelitian ini tidak melakukan uji perbedaan dan tidak menyimpulkan keunggulan substantif salah satu koleksi. Skor 3,13 dan 3,09 hanya dinyatakan berbeda secara numerik. Pengujian perbedaan dengan paired-samples t-test atau Wilcoxon signed-rank test baru dapat dilakukan apabila tersedia skor pasangan pada tingkat responden, asumsi pengujian diperiksa, dan tujuan penelitian diubah menjadi komparatif inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kuesioner disebarkan kepada 97 mahasiswa yang berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh mahasiswa perempuan sebanyak 60 orang (61,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 37 orang (38,1%). Ditinjau dari asal perguruan tinggi, responden paling banyak berasal dari Universitas Andalas (24,7%), diikuti Universitas Negeri Padang (18,6%) dan Institut Darul Qur'an Payakumbuh (12,4%), sedangkan sisanya tersebar dari berbagai perguruan tinggi lain di sekitar Kota Payakumbuh. Berdasarkan frekuensi kunjungan, sebagian besar responden telah berkunjung 1–2 kali (38,1%) dan 3–5 kali (32,0%), sedangkan yang baru berkunjung untuk pertama kali sebanyak 16,5% dan yang telah berkunjung lebih dari 5 kali sebanyak 13,4%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bukan pengunjung baru, melainkan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman dalam memanfaatkan koleksi dan layanan Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	38,1%
	Perempuan	60	61,9%
Frekuensi Kunjungan	Pertama Kali	16	16,5%
	1–2 Kali	37	38,1%
	3–5 Kali	31	32,0%
	Lebih dari 5 Kali	13	13,4%
Total Responden	-	97	100%

Sumber: Hasil olahan data primer, 2026.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap koleksi fisik di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,09, sedangkan persepsi mahasiswa terhadap koleksi digital juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,13. Nilai rata-rata keseluruhan variabel penelitian (grand mean) sebesar 3,11 juga berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan penilaian yang positif terhadap upaya memperoleh informasi melalui kedua jenis koleksi tersebut. Rekapitulasi hasil pada setiap indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Indikator Koleksi Fisik dan Koleksi Digital

Jenis Koleksi	Indikator	Mean	Kategori
Koleksi Fisik	Aksesibilitas (Accessibility)	3,05	Baik
	Ketersediaan (Availability)	3,12	Baik
	Relevansi (Relevance)	3,07	Baik
	Kemutakhiran (Currency)	3,08	Baik
	Kemudahan Penggunaan (Usability)	3,06	Baik
	Rata-rata Koleksi Fisik	3,09	Baik
Koleksi Digital	Kemudahan Memperoleh Informasi	3,21	Baik
	Kemudahan Mengakses Informasi	3,14	Baik
	Relevansi Informasi	3,17	Baik
	Kemudahan Penggunaan Sistem	3,06	Baik
	Kepuasan terhadap Informasi	3,10	Baik
	Rata-rata Koleksi Digital	3,13	Baik
Grand Mean Variabel Penelitian	-	3,11	Baik

Sumber: Hasil olahan data primer menggunakan IBM SPSS Statistics, 2026.

Persepsi Mahasiswa terhadap Koleksi Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam memperoleh informasi melalui koleksi fisik di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,09. Pada indikator aksesibilitas, mahasiswa menilai bahwa koleksi fisik relatif mudah ditemukan dan diakses ketika dibutuhkan (mean 3,05). Temuan ini sejalan dengan IFLA (2018) yang menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu aspek utama dalam pengembangan koleksi perpustakaan, karena koleksi yang baik tidak hanya diukur dari jumlahnya, tetapi juga dari kemudahan pemustaka dalam menemukan dan memanfaatkannya.

Indikator ketersediaan memperoleh nilai rata-rata tertinggi di antara indikator koleksi fisik lainnya (mean 3,12), yang mengindikasikan bahwa koleksi fisik yang tersedia telah cukup memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa, meskipun penambahan variasi koleksi tetap perlu menjadi perhatian sebagaimana ditekankan

oleh IFLA (2018) bahwa perpustakaan perlu menyediakan koleksi yang memadai dan seimbang. Pada indikator relevansi (mean 3,07) dan kemutakhiran (mean 3,08), koleksi fisik dinilai telah cukup sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa dan mengikuti perkembangan informasi, sejalan dengan pentingnya kemutakhiran koleksi sebagai unsur penting pengembangan koleksi perpustakaan. Adapun pada indikator kemudahan penggunaan koleksi (usability), nilai rata-rata sebesar 3,06 menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mudah memanfaatkan koleksi fisik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, sejalan dengan temuan Sungadi (2020) bahwa pengalaman membaca secara langsung berkontribusi terhadap kualitas pemahaman informasi, serta Wiyarsih (2020) yang menegaskan bahwa lingkungan perpustakaan turut memengaruhi kenyamanan dan efektivitas penggunaan koleksi fisik.

Persepsi Mahasiswa terhadap Koleksi Digital

Persepsi mahasiswa terhadap koleksi digital berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,13, sedikit lebih tinggi dibandingkan koleksi fisik. Indikator relevansi informasi yang diperoleh memperoleh nilai rata-rata tertinggi (mean 3,17), yang menunjukkan bahwa informasi yang tersedia melalui koleksi digital dinilai mahasiswa telah sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Indikator kemudahan memperoleh informasi digital juga memperoleh penilaian baik (mean 3,21), sejalan dengan Yusuf (2024a) yang menyatakan bahwa koleksi digital mampu mempercepat proses pencarian informasi dan memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai sumber referensi secara cepat.

Pada indikator kemudahan mengakses informasi digital (mean 3,14), mahasiswa menilai koleksi digital relatif mudah diakses tanpa dibatasi ruang dan waktu, sejalan dengan Putri Alfiyan & Rahmah (2025) yang menemukan bahwa fleksibilitas akses menjadi keunggulan utama koleksi digital dalam meningkatkan kenyamanan pemustaka. Adapun indikator kemudahan penggunaan sistem informasi digital memperoleh nilai rata-rata terendah di antara indikator koleksi digital (mean 3,06), yang mengindikasikan bahwa sistem informasi digital masih perlu disempurnakan agar lebih mudah digunakan oleh mahasiswa, sedangkan indikator kepuasan terhadap informasi yang diperoleh berada pada kategori baik (mean 3,10). Hasil ini sejalan dengan pandangan Nicholas (2000) bahwa koleksi digital yang berkualitas harus mampu memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, mudah diakses, menyediakan informasi yang relevan, didukung sistem yang mudah digunakan, serta memberikan kepuasan kepada pemustakanya.

Perbandingan Persepsi terhadap Koleksi Fisik dan Koleksi Digital

Perbandingan nilai rata-rata menunjukkan bahwa koleksi digital (3,13) memperoleh penilaian yang sedikit lebih tinggi dibandingkan koleksi fisik (3,09), meskipun selisihnya relatif kecil oleh karena itu kedua jenis koleksi tersebut dapat dikatakan memiliki peran yang saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aulawi & Mauludin (2025) yang menunjukkan bahwa koleksi digital dinilai positif karena kemudahan akses yang ditawarkan, serta Risparyanto & Yendri (2023) yang menemukan bahwa layanan digital memberikan kemudahan dalam proses pencarian informasi meskipun belum sepenuhnya menggantikan peran koleksi fisik. Kualitas layanan dan ketersediaan koleksi, sebagaimana ditemukan oleh Handoyo dkk. (2021) dan Rasyid & Erlianti (2025), juga terbukti berpengaruh

terhadap persepsi pemustaka pada kedua jenis koleksi dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara koleksi fisik dan koleksi digital menjadi strategi penting bagi Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh dalam menjaga relevansinya di tengah perkembangan teknologi informasi, sebagaimana ditekankan oleh Alhidayatullah (2023) dan Himayah (2023) bahwa digitalisasi layanan perlu diimbangi dengan tetap memperhatikan kualitas koleksi fisik agar kepuasan pemustaka dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap koleksi fisik di Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,09, ditinjau dari indikator aksesibilitas, ketersediaan, relevansi, kemutakhiran, dan kemudahan penggunaan koleksi. Persepsi mahasiswa terhadap koleksi digital juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,13, ditinjau dari indikator kemudahan memperoleh informasi, kemudahan mengakses informasi, relevansi informasi, kemudahan penggunaan sistem informasi digital, dan kepuasan terhadap informasi yang diperoleh. Secara keseluruhan, kedua jenis koleksi tersebut dinilai telah mampu mendukung mahasiswa dalam memperoleh informasi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama kemutakhiran koleksi fisik dan kemudahan penggunaan sistem informasi digital.

Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh disarankan untuk terus mengembangkan koleksi fisik maupun koleksi digital secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan informasi mahasiswa, serta meningkatkan kualitas layanan digital melalui pembaruan sistem informasi dan pendampingan literasi informasi oleh pustakawan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel lain, seperti kepuasan pemustaka atau kualitas layanan, serta memperluas cakupan responden pada jenis perpustakaan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi pemustaka terhadap layanan perpustakaan.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1 ed.). Aswaja Pressindo.
- American Association for Public Opinion Research. (2021). *Disclosure standards*. <https://aapor.org/standards-and-ethics/disclosure-standards/>
- Afifah, N., & Desriyeni. (2025). Pengaruh pendidikan pemustaka terhadap penelusuran informasi di Perpustakaan Umum Daerah Kota Payakumbuh. *YASIN*, 5(4), 3395–3408. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6126>
- Alhidayatullah, A. (2023). Digitalisasi Layanan dan Fasilitas Perpustakaan dalam Mempengaruhi Kepuasan Pemustaka Pada Perpustakaan Daerah Kota Sukabumi. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.32897/jiim.2023.2.1.2724>
- Alwannia, W. H., Nanda, A. N. C. L., & Prijana. (2025). The relationship between information needs and preferences for selecting printed and digital books among students of the Library and Information Science Study Program Padjadjaran

- University. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 16(2), 150–162. <https://doi.org/10.20473/pjil.v16i2.80901>
- Aulawi, M. B., & Mauludin, M. S. (2025). Persepsi Pemustaka terhadap Koleksi Digital di Perpustakaan IAIN Kediri. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(1), 103–114. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2078>
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>
- de-la-Peña, C., Chaves-Yuste, B., & Luque-Rojas, M. J. (2024). Bridging the printed or digital controversy: A meta-analysis of the impact of digital and print resources on college students' reading comprehension. *Journal of College Reading and Learning*, 54(2), 79–102. <https://doi.org/10.1080/10790195.2024.2350949>
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh. (2026). Rekapitulasi data kunjungan Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh tahun 2019–2025 [Dokumen internal].
- Handoyo, M. Z. E., Burhanudin, M., & Rahmadhani, A. (2021). Persepsi pemustaka terhadap layanan perpustakaan “Rumah Ilmu” Universitas Negeri Semarang. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 128–140. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.873>
- Himayah. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Perpustakaan Digital di Era Digitalisasi. *Jurnal Pilar*, 14, 138–145. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>
- International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2022). The IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022. <https://repository.ifla.org/handle/20.500.14598/2006>
- International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). (2018). IFLA Guidelines for Library Services. <https://www.ifla.org/>
- Karliza, D., Haviz, M., & Afrina, C. (2021). Persepsi Pemustaka terhadap Layanan Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) FISIP UMMAT*, 3(2), 118–130. <https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.6813>
- Kubuku. (n.d.). Perpustakaan Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh. <https://kubuku.id/download/epusda-kota-payakumbuh/>
- Li, Y., & Yan, L. (2024). Which reading comprehension is better? A meta-analysis of the effect of paper versus digital reading in recent 20 years. *Telematics and Informatics Reports*, 14, 100142. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100142>
- Nicholas, D. (2000). *Assessing Information Needs: Tools, Techniques and Concepts for the Internet Age* (2nd ed.). Aslib Imi.
- Pristika, R. (2025). Analisis tanggapan pemustaka pada fasilitas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 4(1), 54–65. <https://doi.org/10.31958/jipis.v4i1.13336>
- Puspitasari, D. (2021). Kajian Persepsi Pemustaka Terhadap Layanan Penelusuran Perpustakaan Universitas Airlangga di Era Pandemi. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 12(2), 147–153. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss2.art1>

- Putri Alfiyan, V., & Rahmah, E. (2025). Persepsi Pemustaka terhadap Kualitas Layanan Digital di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 7547–7554.
- Rasyid, M., & Erlianti, G. (2025). Persepsi Pemustaka terhadap Ketersediaan Koleksi di Perpustakaan Pascasarjana Universitas Negeri Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 52–58. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43874>
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
- Risparyanto, A., & Yendri, V. V. (2023). Evaluasi Perpustakaan Digital Universitas Islam Indonesia Pada Masa Pandemi. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v9i1.41573>
- Sullivan, G. M., & Artino, A. R., Jr. (2013). Analyzing and interpreting data from Likert-type scales. *Journal of Graduate Medical Education*, 5(4), 541–542. <https://doi.org/10.4300/JGME-5-4-18>
- Sungadi. (2020). Kepuasan Pemustaka Bersumber pada Nilai Perpustakaan: Studi Empiris pada Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 51–70.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's Alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Utami, L., & Wahyuni, S. (2023). Optimalisasi INLISLite dalam temu kembali informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh. *Publication Library and Information Science*, 7(1), 45–59. <https://doi.org/10.24269/pls.v7i1.7226>
- von Elm, E., Altman, D. G., Egger, M., Pocock, S. J., Gøtzsche, P. C., & Vandenbroucke, J. P. (2007). The Strengthening the Reporting of Observational Studies in Epidemiology (STROBE) Statement: Guidelines for reporting observational studies. *PLOS Medicine*, 4(10), e296. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0040296>
- Wiyarsih. (2020). Persepsi Pemustaka terhadap Desain Interior di Perpustakaan Fakultas MIPA UGM. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 8, 65–74. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art6>
- Wulan, N. G. A. K. R. R. (2023). Persepsi Pemustaka terhadap Kualitas Pelayanan Sirkulasi di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha. *MSIP: Media Sains Informasi dan Perpustakaan*, 3, 26–37. <https://doi.org/10.23887/msip.v3i1.2346>
- Yusuf, M. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 16, 41–57. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v16i1.7516>